**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Hasil Belajar Tahfidz**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yakni. “hasil” dan “belajar” keduanya memiliki pengertian masing-masing namun jika dikorelasikan menjadi satu pemahaman yakni hasil belajar. Merujuk pada kamus bahasa Indoensia kata “hasil” adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha.[[1]](#footnote-1) Setiap usaha atau aktivitas yang dilakukan seseorang selalu dikur dengan hasil. Untuk memahami pengetian hasil belajar, terlebih dahulu menganal pengertian, fungsi dan tujuan belajar. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[2]](#footnote-2)

Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku dan terjadi karena hasil pengalaman.[[3]](#footnote-3) Hal yang hampir senada dikemukakan oleh Muhibin Syah “Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative mantap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.[[4]](#footnote-4)

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

1. Sardiman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju keperkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.[[5]](#footnote-5)
2. Drs. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[6]](#footnote-6)
3. Morgan, dalam buku Intriduction to Psychology mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[[7]](#footnote-7)
4. Witherington, dalam buku Education Psychology bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Sementara hasil belajar tersebut dapat diukur melalui adanya perubahan pada kognitif, afektif dan psikomotor.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan diantaranya Surya yang dikutip oleh Muhibin Sayah, diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting meliputi, perubahan intensional, perubahan positif dan aktif dan perubahan efektif dan fungsional.[[9]](#footnote-9)

1. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, keterampilan dan seterusnya.

1. Perubahan Positif Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru seperti pemahaman dan keterampilan baru yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapaun perubahan afektif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena poses kematangan seperti bayi yang merangkak seteleh bisa duduk.

1. Perubahan Efektif-Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif yakni berhasil guna, Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat diproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Perubahan-perubahan tersebut dapat diukur dari aspek perilaku seseorang yang telah melaksanakan proses pembelajaran, seperti halnya kemampuan kognitif siswa yang dijelaskan oleh Bloom dkk yang dikutif oleh Aunurrahman sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan didala ingatan.
2. Pengetahuan, mencangkup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.
3. Analisis, mencangkup kemampuan merinci suatu kesatuan dalam bagian-bagian sehingga sturktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
4. Sintesis, mencangkup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya nampak didalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
5. Evaluasi, mencangkup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan.[[10]](#footnote-10)

Keenam jenis perilaku ini bersifat, hirarkis artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang. kemampuan tersebut dimiliki berdasarkan urutan dari kemampuan terendah sampai kemampuan tertinggi sesuai dengan kaidah proses belajar itu sendiri, memulai dengan yang mudah sampai kepada yang rumit.

Kemampuan ranah afektif sebagai ukuran dari hasil belajar dapat dilihat dari adanya perubahan pada:

1. Penerimaan, yang mencangkup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
2. Partisipasi, yang mencangkup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
3. Penilaian, dan penentuan sikap yang mencangkup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
4. Organisasi, yang mencangkup membentuk sesuatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
5. Pembentukan pola hidup, yang mencangkup kemampuan menghayati nilai, dan membetuk menjadi pola nilai kehidupan sosial.

Kemampuan selanjutnya kemampuan psikomotor, sebagai kemampuan gerka dalam melakukan segala aktivitas dengan baik dan benar. Kemampuan ini dapat diukur melalui:

1. Persepsi, yang mencangkup memilah milih sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
2. Kesiapan, mencangkup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akanter jadi suatu gerakan atau rangkaian gerkan. Kemampuan ini mencangkup aktivitas jasmani dan rohani misalnya, posisi star lomba lari.
3. Gerakan terbiasa,mencangkup kemampuan melakukan gerakan.
4. Gerakan kompleks, yang mencangkup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efesien, dan tepat.
5. Penyusaian pola gerakan, yang mencangkup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.
6. Kreativitas, Mencangkup kemampuan melahirkan pola-pola gerak gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri.[[11]](#footnote-11)

Seluruh indikator dari hasil belajar diatas, pada hakekatnya adanya perubahan tingkah laku yang didasari pada nilai-nilai kebenaran sebagai mana tercermin dalam UU Sisdiknas no 20 pasal 3 yang berbunyi”

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”[[12]](#footnote-12)

Undang-undang tersebut mendiskripsikan sekaligus menjadi landasan bagi para pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya selaku pendidik dengan memberikan pendidikan yang baik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[13]](#footnote-13)

Pentingnya belajar dalam kehidupan manusia, bukan hanya sebatas kebutuhan manusia dalam berinteraksi lebih belajar merupakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, yang apabila dilakukan akan memperoleh kebaikan sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW :

**عَنْ اَنَسِ بْنِ مَالِكِ قَالَ:قَالَ رَسُوْلُ اللهِ:طَلَبُ اْلعِلْمِ فَرِيْضَةٌعَلَى كُلِّ مُسْلِم ٍ...(رواه ابن ماجه)**

“Dari Anas bin Malik berkata : bersabda Rasulullah : “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam …” (HR. Ibnu Majah)[[14]](#footnote-14)

Kewajiban menuntut ilmu yang diperintahkan Rasullah SAW melalui hadisnya, tentunya memiliki nilai yang tinggi baik kemanfaatannya bagi umat manusia maupun kewajibannya selaku muslim. Perintah tersebut sesungguhnya lebih utama untuk kebaikan manusia sebagai kholifah di dunia. Karena dengan ilmu menjadi pembeda antara manusia dengan hewan.

Fungsi dan tujuan belajar dalam hal ini pendidikan telah dirumuskan oleh pemerintah dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pasal 3 dikatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[15]](#footnote-15)

Keutamaan belajar sebagai bentuk perubahan seseorang untuk lebih baik dan lebih mulia dari orang-orang yang tidak belajar dapat dilihat dalam Al-Qur’an surat al-Mujadalah ayat 11

يَٰٓأَيُّہَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِى ٱلۡمَجَـٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡ‌ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَـٰتٍ۬‌ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٌ۬

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S al-Mujadalah, (56): 11)[[16]](#footnote-16)

Dalam hadist lain yang diriwayatkan Imam Bukhori dan Imam Muslim Rasullah memberi alasan mengapa kita hasrus belajar.

**مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ**

"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim)[[17]](#footnote-17)

Belajar sebagai proses dari aktivitas memiliki fungsi dan tujuan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi, buah dari aktivitas tersebut adalah hasil belajar. Menuurut Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan dikukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadianya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.[[18]](#footnote-18)

Pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui peraturan nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah pasal 1, ayat 1 mengatakan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran[[19]](#footnote-19)

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, disiplin, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar menunjukan kemampuan siswa yang sebenarnya telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dikatakan tidak dewasa atau memiliki pengetahuan kurang, jadi hasil belajar orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar yang lebih baik.[[20]](#footnote-20)

Hasil merupakan faktor dan indikator dalam menentukan baik dan buruknya suatu aktivitas atau pekerjaan. kepuasan dan kesedihan atau kegagalan timbul dari hasil. hasil yang baik akan melahirkan kepuasan dan hasil yang buruk akan melahirkan kesediahan. dengan demikian untuk memperoleh hasil yang baik diawali dari proses yang baik dan benar, karena proses yang baik dan benar dapat meminimalisir hasil yang buruk bahkan gagal.

Sebagai hasil suatu proses belajar, hasil belajar dapat diukur berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator. Indikator menurut Benjamin S Bloom dengan *Taxonomi of education objectivities* membagi tujuan pendidikan menajdi tiga ranah yakni, kognitif, afektif dan psikomotorik.[[21]](#footnote-21)

Berdasarkan pendapat ahli melaui teori-teorinya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan maksimum yang telah dicapai siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi tertentu yang dikur berdasarkan tujuan pembelajaran dan indikator-indikator yang tertuang dalam materi dan bahan ajar dengan ditunjukan adanya perubahan pada kognitif, psikomotor dan afektif siswa.

1. **Pengertian Tahfidz**

Secara etimologi kata *Tahfidz* berasal dari bahasa Arab *hafiddza – yahfadzu –hifdzan* yaitu menghafal lawan dari lupa, yaitu selalu ingat sedikit lupa. *Tahfidz* sebagai kata bentukan yang telah mendapatkan tambahan tasydid transitif yang berarti membuat orang lain menjadi hafal.[[22]](#footnote-22) Seseorang yang telah hafal Qur’an di luar kepala biasa disebut jumma dan *haffazul* Qur’an.

Sedangkan tahfidz Al-Qur’an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur’an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama* *tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.[[23]](#footnote-23)

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra’uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.”[[24]](#footnote-24) Kedua kata Al-Qur’an, menurut bahasa Al-Qur’an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama’ berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur’an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur’an itu sendiri.

Menurut Asy-Syafi’i, lafadz Al-Qur’an itu bukan *musytaq,* yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafazh Al-Qur’an dengan tidak membunyikan ”a”. Oleh karena itu, menurut Asy-syafi’i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Berarti menurut pendapatnya bahwa *lafazh* Al-Qur’an bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur’an. Sedangkan menurut Mana’ Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur’an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira’ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur’an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Kemudian pengertian Al-Qur’an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.[[25]](#footnote-25) Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur’an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur’an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur’an adalah program menghafal Al-Qur’an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur’an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur’an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.[[26]](#footnote-26)

Menghafal merupakan aktivitas seseorang untuk menyimpan informasi di dalam memori. Aktivitas dalam menghafal membutuhkan beberapa peran indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran serta pengucapan. Seseorang dapat menghafal apabila ada sejumlah materi yang terekam melalui aktivitas membaca atau mendengarkan. Sedangkan lisan mempunyai peran untuk mengetahui keberhasilan terhadap penguasan kemampuan menghafal yang dapat dilakukan dengan pengucapan materi yang telah dihafal

Pengumpulan Qu’an dengan cara menghafal (*hafidzuhu*) dilakukan pada awal penyiaran agama Islam. karena al-Qur’an pada waktu itu di turunkan dengan metode pendengaran. Pelestarian al-Qur’an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipaertanggung jawabkan mengingat Rasullah SAW tergolong orang yang ummi.[[27]](#footnote-27) Allah berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf ayat 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“ Katakanlah "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Menurut Farid Wadji, Tahfidz al-Qur’an dapat didefenisikan sebagai proses menghafal al-Qur’an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan diluar kepala secara benar dang cara-cara tertentu secara terus menerus.[[28]](#footnote-28) Dalam hal ini Bunyamin Yusuf mendeskripsikan orang yang hafal al-Qur’an sebagai orang yang hafal seluruh al-Qur’an dan mampu membacanya secara keseluruhan diluar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan-aturan bacaan ilmu tajwid yang sudah mashur.[[29]](#footnote-29)

Pembelajaran tahfidz merupakan bentuk upaya menjaga orisinilitas al-Qur’an yang telah terjaga dari masa Rasullah SAW yang sekaligus sebagai tahfidz pertama di dunia yang diteruskan oleh para sahabat, tabi’in, ulama dan sampai kepada kita sebagai umat akhir jaman. Lahirnya *tahfidzul Qur’an* tidak terlepas dari sejarah tutunnya al-Qur’an dan penerimaan wahyu Allah SWT baik secara langsung maupun tidak langsung kepada Nabi Muhammad SAW diterima berdasarkan kemampuan pendengaran dan ingatan Rasullah SAW yang selanjutnya disampikan kepada para sahabat secara lisan dan diterima melalui indra pendengaran selanjutnya diingat (dihafal).

*Tahfidz* Al-Qur’an merupakana cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammmad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.Sedangkan program pendidikan menghafal al-Qur’an adalah program menghafal al-Qur’an dengan mutaqien (hafalan yang kuat) terhadap lapazh al-Qur’an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana al-Qur’an senantiasa ada dan hidup dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.[[30]](#footnote-30)

Menghafal al-Qur’an bukan perkara gampang, tingkat kerumitan menghafal al-Qur’an dari menghafal lagu, bacaan sejarah dan lain-lain. al-Qur’an memiliki keunikan dalam bacaannya terutama pada lapadz yang memiliki kesamaan baik bunyi maupun tulisan, serta ketepatan dalam melafalkannya yang disebut dengan makhorijul huruf ditambah lagi pada tanda bacaan yang jauh lebih banyak dari tanda bacaan pada bahasa Indonesia yang disebut denga tajwid.

Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafal al-Qur’an maka pada lembaga pendidikan dasar biasanya dikhususkan pada surat –surat pendek yakni juz ‘amma, karena juz ‘amma lebih mudah dalam menghafal karena urutan dan jumlah ayat lebih sedikit dan pendek-pendek. Selain itu menghafal Qur’an dengan loghat atau nada dan irama yang baik akan menumbuhkan semangat yang tinggi, karena al-Qur’an jika dilapadzkan dengan suara yang indah dengan nada dan irama yang baik seperti sebuah nyanyian lagu-lagu.

Manfaat dan keutamaan tentang kedudukan penghafal al-Qur’an diantaranya; *Pertama*, menghafal al-Qur’an berarti menjaga otentisitas al-Qur’an yang hukumnya fardhu kifayah, sehingga orang yang menghafal al-Qur’an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan mahluk pilihan Allah SWT.[[31]](#footnote-31)

Kedua, menghafal al-qur’an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. al-Qur’an merupakan “*hudan li annas*” (petunjuk bagi manusia). semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah SWT kepadanya. Petunjuk Allah SWT berupa aqidah dan akhlak. akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, menghafal al-Qur’an meningkatkan kecerdasan, pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan macam-macam potensi atau kecerdasan baik intelektual, emosional dan spiritual. Jika kecerdasan itu dapat dikembangkan dimanfaatkan secara optimal, maka membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir batin. Dengan menghafal al-Qur’an seseorang akan terbiasa mengingat-ngingat setiap huruf, kata dan kalimat dari ayat-ayat al-Qur’an, otaknya senantiasa bergerak dan bekerja untuk terus berusaha berpikir mengingat-ngingat bacaan yang telah dan akan dihfalkannya. Menghafal al-Qur’an menjadi langkah awal seseorang yang menginginkan mendalami ilmu apapun.

Ablah Jawwad al-Harsyi mengungkapkan “ Para ilmuan menyatakan bahwa pendengaran penggalan tulisan yang dihafal dengan cara bersajak bisa menjadi suplemen otak. Suplemen ini akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir dan menambah kemampuan menerima informasi-informasi lain. Para ilmuan menyatakan otak kanan bekerja optimal dalam pendengaran ini, kata-kata dalam bentuk sajak akan membentuk hubungan satu sama lain, sehingga menghafal dengan model ini akan mampu mengefektifkan sel-sel otak dan mempergiat baginya.[[32]](#footnote-32)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tentang hasil belajar dan pengertian tahfidz, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa hasil berlajar tahfidz adalah akibat dari usaha yang dilakukan siswa melalui interakasi dengan guru atau sumber belajar untuk mengingat atau menghafal lafadz-lafadz al-Qur’an dengan baik dan benar berdasarkan ilmu baca al-qur’an seperti, makhorijul huruf dan tajwid.

1. **Pembelajaran Thafidz**

Memahami pembelajaran tahfidz tidak dapat dilepaskan dari pengertian pembelajaran dan tahfidz. Setelah dijelaskan pengertian tahfidz, maka kita dapat memahami pengertian pembelajaran. Pembelajaran merupakan kata dari kata dasar belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, debahai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[33]](#footnote-33) Adapun pembelajaran itu sendiri adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.[[34]](#footnote-34)

Proses pembelajaran tahfid merupakan interaksi *hafidz* dengan guru dalam bentuk bimbingan dan *hafidz* dengan materi yakni lafal-lafal al-Qur’an dengan merekam banyaknya bacaan, sehingga dapat di lafalkan tanpa harus melihat teksnya. Usaha dalam merekam banyaknya ayat dalam al-Qur’an dengan mengedepankan kemampuan kognitif sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kekuatan daya ingat atau memori. Dengan demikian usia ideal untuk memulai pembelajaran tahfidz adalah usia anak-anak, karena pada usia ini tingkat kemampuan dan daya ingat masih sangat tinggi dan tingkat permasalahan anak masih sangat rendah dan bahkan tidak ada.

Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan bacaan, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini anak didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Menurut Khotman anak memiliki priodisasi psikologis yaitu; masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, dan masa sosial 13-21 tahun.[[35]](#footnote-35)

Menurut Robber, dalam pendekatan belajar hukum Jost berpendapat bahwa siapa yang sering mempraktikan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia pelajari. Menurut asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 3 x 5 jauh lebih baik dari 5 x 3, artinya pembelajaran dengan 3 jam perhari selama 5 hari lebih efektif dari belajar 5 jam perhari selama 3 hari. asumsi ini menunjukan jumlah sering dalam belajar akan lebih baik dari jumlah waktu dalam belajar . Pendekatan ini sangat efektif dalam mempelajari tahfidz Qur’an karena pengulangan yang sering akan membuat siswa lebih mudah walaupun durasi belajar sedikit.[[36]](#footnote-36)

Psikologi behavioristik khususnya teori *conectionsism*, tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Thorndike. Belajar menurut Thorndike adalah *trial and eror*.[[37]](#footnote-37) Uji yang dilakukan oleh Thorndike dengan seekor kucing yang dibuat lapar dan pada kandang kucing diberi lubang yang cukup sulit diketahui kucing, saat kucing diberi makan diluar kandang, kucing bergerak kesana kemari untuk mencari jalan keluar agar bisa makan yang disediakan. pada suatu hari secara kebetulan kucing tersebut menemukan lubang yang tersembunyi dan kucing tersebut keluar untuk makan. Percobaan diulang kembali, kucingpun berusaha mencari pintu keluar namun dapat di temukan dalam waktu yang lebih sedikit dari tahap pertama, dan untuk percobaan kesekian kali kucing tidak lagi membutuhkan waktu mencari lubang untuk keluar.

Berdasarkan teori dan uji coba dengan *trial and error* tersebut dapat juga di aplikasikan pada mansuia, bahwa proses pengulangan-pengulangan akan memberi kemudahan, manusia akan mengalami kesulitan dalam tahap awal namun setelah beberapa kali proses pengulangan tentunya akan jauh lebih mudah dan bahkan sudah mampu dilakukan tanpa berpikir banyak. Berdasarkan prinsip hukum belajar meliputi:

1. *Low of readiness*: belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
2. *Low of excersise*: Belajar akan bersemangat apabila banyak latihan dan ulangan.
3. *Low of effect*: belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.[[38]](#footnote-38)

Teori di atas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai hubungan stimulus respon dilakukan dengan pengulangan-pengulangan.

Untuk dapat menghafal al-Qur’an dengan baik harus memenuhi beberapa syarat agar hafalan berjalan dengan baik dan lancar. Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang bisa mengganggu hafalan.
2. Niat yang ikhlas, niat adalah syarat yang paling utama dalam menghafal al-Qur’an, karena apabila seseorang melakukan pekerjaan tanpa adanya niat yang jelas maka pekerjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal.
3. Izin dari orang tua, seorang anak adalah tanggung jawab orang tua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatu kegiatan apapun itu maka harus mendapat izin dari orang tua.
4. Tekat yang kuat dan bulat, tekad yang kuat dan sungguh-sungguh dalam menghafal akan menjadikan hafalan menjadi mudah dan berjalan lancer.
5. Sabar, hafalan al-Qur’an adalah yhal yang memerlukan kesabaran karena kerumitan dan tingkat kesulitan yang tinggi serta banyaknya kendala dan hambatan dalam malakukan hafalan tersebut.
6. Istiwomah, yang dimaksud istiqomah adalah konsistensi ketaatan dan kepatuhan terhadap waktu dan aturan dalam melakukan hafalan al-Qur’an.
7. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela membuat hati menjadi mati dan tertutup dari caya ilmu.
8. Memiliki kemamapuan membaca al-qur’an dengan baik dan benar, kemampuan ini disebut kemampuan dasar seelum melaangkah pada program tahfidz, karena menghafal tanpa menguasai ilmu bacaan al-Qur’an tidak memiliki kontrol terhadap kesalahan hafalan dan ini akan berdampak kekeliruan-kekeliruan bacaan.
9. Berdo’a kepada Allah selalu diberikan kemudahan dan kekuatan dalam mengingat dan menghafal al-Qur’an. [[39]](#footnote-39)

Syarat-syarat diatas hendaknya dipatuhi dan ditaati baik oleh siswa maupun guru dalam membimbing siswa dalam menghafal al-Qur’an. Berkembangnya pembelajaran tahfidz pada lembaga pendidikan hendaknya bukan karena mengikuti trend dan untuk menunjukan kesombongan dan kebanggaan yang berlebihan atas prestasi dan kemampuan siswanya dalam menghafal al-Qur’an dengan banyaknya surat-surat al-Qur’an yang telah di hafalnya tetapi jadikan ini sebagai amalan baik untuk guru dan siswa itu sendiri sebagai bekal bagi kehidupan mereka bermasyarakat dan sebagai hamba Allah SWT yang beriman dan bertaqwa. mengejar manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur’an jauh lebih baik dari mengejar nama baik yang bermuara pada kesombongan.

Dari penjelasan dan pemahaman teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar sebagai usaha dalam menekuni, menjaga dan menghafalkan al-Qur’an agar tidak hilang dari ingatan dengan cara mengulang-ngulang (*muraja’ah*) bacaannya secara terus menerus dan konsisten. Dalam penelitian ini hasil belajar tahfidz yang akan diteliti meliputi: (a) makhorijul huruf; (b) tajwida dan (c) banyaknya hafalan.

1. **Dasar dan Hikmah Menghafal Al-Qur’an**

Secara tegas banyak para ulama’ mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur’an adalah sebagai berikut :

1. Jaminan kemurnian Al-Qur’an dari usaha pemalsuan.

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur’an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal Al-Qur’an adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”[[40]](#footnote-40)*

1. Menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*.

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur’an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur’an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur’an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur’an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah :

1. Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*. Ini berati bahwa orang yang menghafal Al-Qur’an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur’an.[[41]](#footnote-41)
2. Abdurrab Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur’an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.[[42]](#footnote-42)

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur’an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosalah semuanya.

Jadi wajar jika manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur’an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah, di dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah menghaf Al-Qur’an :

1. Al-Qur’an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya. Ini sesuai dengan firman Allah swt. yang berbunyi:

”Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.[[43]](#footnote-43) (QS. As-Shaad: 29)

1. *Hafidz* Qur’an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
2. Fasih dalam berbicara dan ucapannya.
3. Al-Qur’an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal Al-Qur’an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.
4. Dalam Al-Qur’an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal Al-Qur’an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.
5. Hafidz Qur’an sering menjumpai kalimat-kalimat *uslub* atau *ta’bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi satrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* Arab yang indah seperti syair dan *amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat di Al-Qur’an.
6. Mudah menemukan contoh-contoh nahwu, sharaf, dan juga balaghah dalam Al-Qur’an.
7. Dalam Al-Qur’an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal Al-Qur’an akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demiakian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.
8. Orang yang menghafal Al-Qur’an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.
9. Penghafal Al-Qur’an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.
10. Al-Qur’an akan menjadi penolong (syafa’at) bagi para penghafal Al-Qur’an.

Selain itu ada beberapa tujuan pembelajaran *tahfidzul* Qur’an secara terperinci yakni sebagai berikut:

1. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur’an.
2. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari suratsurat tertentu dalam juz „amma yang menjadi materi pelajaran.
3. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur’an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur‟an dalam aktivitas sehari-hari.[[44]](#footnote-44)

Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur’an.

1. **Syarat Menghafal Al-Qur’an**

Menghafal Al-Qur’an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur’an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur’an ialah :

1. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran - pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggunya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan memepermudah dalam proses menghafal Al-Qur’an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur’an.
2. Niat yang ikhlas. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur’an. Sebab, apabila seseorang melaukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.
3. Izin dari orang tua, wali atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur’an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur’an.[[45]](#footnote-45)
4. Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.[[46]](#footnote-46) Sebagaimana firman Allah swt berikut:

*“Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.”[[47]](#footnote-47) (QS. Al-Israa’: 19)*

1. Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur’an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur’an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.
2. *Istiqamah.* Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur’an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur’an.
3. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur’an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konseantrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
4. Mampu membaca dengan baik. Sebelum penghafal Al-Qur’an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.
5. Berdo’a agar sukses menghafal Al-Qur’an.[[48]](#footnote-48)
6. **Adab-adab Penghafal Al-Qur’an**

Adab atau akhlak dalam menghafal al-Qur’an memiliki arti penting, karena al-Qur’an merupakan kalamullah yang suci, dan harus dihadapi dengan jiwa yang suci dengan berwudhu. Dengan mengikuti adab menghafal al-Qur’an niscaya Allah akan memberikan kemudah bagi penghafal al-Qur’an. Berikut ini beberapa adab penghafal al-Qur’an diantaranya:

1. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam kehidupannya. Imam Abu Sulaiman Al-Khatabi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan Al-Qur’an dari sejumlah ulama’, diantaranya Az Zuhri dan Abu Hanifah. Sejumlah ulama’ mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Ibnu Sirin, Hasan Bashri, dan sya’bi. Imam atha’, Imam Syafi’i, Imam Malik dan lainnya berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar.
2. Memelihara bacaannya.[[49]](#footnote-49)

Ulama’ salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman Al-Qur’an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama *salaf* bahwa mereka mengkhatamkan Al-Qur’an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan Al-Qur’an, bahkan ada juga yang khatam Al-Qur’an yang hanya ditempuh sehari semalam. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur’an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan r.a, Tammim Ad-Daari Said bin Jubair, Mujahid, As-Syafi’i dan lainnya. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur’an dalam tiga hari adalah Sali bin Umar r.a. *Qadhi* mesir di masa pemerintahan muawiyah.

1. *Khusu’* Orang yang menghafal Al-Qur’an adalah pembaca panji-panji Islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia. Yang demikian itu adalah demi mengagungkan Al-Qur’an.

Tahfidz qur’an atau menghafal al-Qur’an dapat disimpulkan sebagai usaha sadar yang dilakukan siswa dengan cara membaca berulang-ulang dari melihat sampai kepada tahap tidak melihat atau hafal. Kemuliaan al-Qur’an menjadi ukuran bagi seorang tahfidz dalam mempelajarinya dengan sikap dan prilaku mulia atau adab yang sesuai dengan tuntunan Islam. Sulit dan rumitnya proses ini sesuai dengan kebaikan yang diterima baik berupa amal ibadah maupun kemuliaan yang Allah berikan baik di dunia maupun di akhirat.

1. **Strategi Menghafal Al-Qur’an**

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur’an, yaitu:

1. Ikhlas. Kita wajib mengikhlaskan niat, memperbaiki tujuan, dan menjadikan penghafalan Al-Qur’an hanya karena Allah SWT.
2. Memperbaiki ucapan dan bacaan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara belajar langsung dari seorang qori’ yang bagus atau penghafal yang sempurna.
3. Menentukan presentase hafalan setiap hari. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur’an harus mampu menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari dan harus dilakukan secara istiqomah.
4. Jangan melampaui kurukulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi mantap dalam ingatan.
5. Menggunakan satu jenis mushaf. Alasannya adalah karena manusia mengingat dengan melihat, sebagaimana ia juga mengingat dengan mendengar. Selain itu gambaran ayat, juga posisinya dalam mushaf bisa melekat dalam pikiran. Apabila penghafal berganti-ganti mushaf, maka hafalannya akan kacau dan sangat sulit menghafalnya.
6. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya. Seorang penghafal harus membaca tafsir ayat-ayat yang dihafal dan mengetahui aspek keterkaitan antara sebagian ayat dengan ayat yang lainnya. Semua itu bisa mempermudah penghafalan ayat.
7. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan surat setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
8. Mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin. Wajib mengulang dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, sebagai media untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan sebagai peringatan yang terus-menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
9. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Dengan memberi perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang mengandung keserupaan (*mutasyabihat*). Maka hafalannya akan cepat menjadi bagus.
10. Berguru kepada yang ahli. Yaitu guru yang hafal Al-Qur’an, serta orang yang sudah mantap dala segi agama dan pengetahuanya tentang Al-Qur’an.
11. Memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal. Tahun-tahun yang tepat untuk menghafal yaitu dari usia 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Alasannya, manusia pada usia ini daya hafalannya bagus sekali.[[50]](#footnote-50)

Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al-Qur’an. Dengan strategi mengahafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur’an maka tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur’an tercapai. Selain setrategi ada juga alat untuk menghafal Al-Qur’an, yang di maksudkan disini adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Sumber adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran itu didapat atau asal untuk belajar seseorang.

Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfizul Qur’an* di antaranya adalah alat multimedia seperti: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD; (d) Proyektor atau OHP. Buatlah bagan, dengan menggunakan *power point* untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas. Untuk sumber pembelajarannya gunakanlah mushaf Juz ‘amma atau Mushaf bahriah, yang sangat praktis digunakan saat menghafal Al-Qur’an.[[51]](#footnote-51)

1. **Metode Muraja’ah**
2. **Pengertian Metode**

Metode dalam kamus bahasa Indoensia diartikan sebagai cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam ilmu pengetahun.[[52]](#footnote-52) Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan Istilah *Thurikuh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dapat dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.[[53]](#footnote-53)

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat tersebut mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatis bila sebuah metode mempunyai keguanaan yang serba ganda, sedangkan monopagmatis apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.[[54]](#footnote-54)

Untuk lebih menguatkan pengertian metode, Ramayulis mengutip pendapat para ahli tentang pengertian metode. Hasan Langgulung mengatakan “metode adalah cara atau jalan yang lurus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan”. Pendapat yang sama di sampaikan Abd Al-Rahman Ghunaimah, metode merupakan Cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.[[55]](#footnote-55)

Dari pengertian mengenai metode belajar, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa metode merupakan suatu tata cara yang dipilih dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswa secara tepat dan cepat. Dalam pembelajaran tahfidz yang sudah marak diselenggarakan pada berbagai lemabaga pendidikan dengan berbagai model dan metode yang diterapkan, tentunya tidak dapat dipilih atau dikatakan paling ideal satu metode dari metode yang lain, karena penerapan metode sangat ditentukan dari berbagai aspek yakni; siswa, guru, sarana dan prasarana serta lingkungan.

Untuk lebih memperluas pemahaman tentang metode pembelajaran tahfidz Qur’an berikut peneliti uraikan macam-macam metode pembelajaran tahfidz menurut Ahsih.[[56]](#footnote-56)

1. Metode *Wahdah*

Metode wahdah adalah menghafal satu persaatuan terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih, sehingga pola ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikain seterusnya hingga mencapai satu surat semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin refresentatif.

1. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal telah terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat tersebut dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan aspek visual menulid juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

1. Metode *Sima’i*

Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalnya. metode ini sangat praktis bagi penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur’an

1. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode wahdah dan metode khitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi pemantapan hafalan karena menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

1. Metode *Jama’*

Metode ini dilakukan dengan cara menghafal ayat-ayat secara kolektif atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instrkstur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama, kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid-murid mengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit melihat mushaf. Setelah semua hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Metode tahfidz Qur’an menurut Abdurrab Nawabuddin,[[57]](#footnote-57)

1. Metode *Juz’i*

Metode ini dilakukan dengan menghafal secara berangsur-angsur atau sebagain kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagaian yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan.

1. Metode *Kulli*

Yaitu metode dengan cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak denga cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal.

Metode menghafal al-Qur’an menurut Muhammad Zain.[[58]](#footnote-58)

1. Metode *Tahfidz*

Yaitu metode menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca ayat-ayat yang dihafal maksimal tiga kali
2. Membaca sambal menghafal maksimal tiga kali
3. Setelah hafal lancer dilanjutkan merangkai kalimat menjadi sempurna satu ayat, dilanjutkan kemateri baru seperti langkah-langkah tersebut.
4. Menyetor materi yang telah dihafal secara keseluruhan.
5. Metode Takrir

Takrir artinya pengulangan, yaitu metode mengulang kalimatnya, waqafnya dan lain-lain. hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan secara sendiri atau meminta orang lain untuk mendengarkan dan mengkoreksi.

1. Metode *Tartil*

Metode ini dilakukan dengan cara mengucapkan yang baik sesuai aturan tajwid mengenai hurufnya, kalimatnya, berhentinya dan lainnya. Sesuai dengan namanya metode tartil, menekankan pada ketelitian dan ketepatan hafalan dengan teks yang ada, sehingga hafalan yang dimilikinya tidak lepas dari aturan dan tata cara membaca al-Qur’an.

1. Metode *Muraja’ah*

Muraja’ah adalah mengulang bacaan yang telah diperdengarkan kepada guru atau kyai, hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula telah dihafal dengan baik dan lancar, kadang-kadang terjadi kelupaan dan bahkan hilang. Metode murajaa’ah ini atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kehadapan guru atau kyai.

Dari uraian metode-metode menghafal al-Qur’an tersebut diatas, bahwa metode sebagai cara mencapai tujuan dalam hal ini hafalan al-Qur’an dapat diterapkan sesuai kemampuan dan daya dukung yang ada, sehingga satu metode tidak dapat dikatakan lebih baik dari metode yang lain semua memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung bagaimana seorang guru atau ustad melihat aspek-aspek pendukung belajar itu sendiri.

Tabel 2.1

Metode Menghafal Al-Qur’an dan karakteristik Utamanya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Metode | Karakteristik Utamanya |
| 1 | Tahfidz | Menghafal secara mandiri, uji kemampuan secara privat, diberi tugas diluar kegiatan belajar |
| 2 | Wahdah | Ada contoh bacaan dari guru, menghafal perayat atau beberapa ayat dengan uji kemampuan bertahap sesuai materi hafalan |
| 3 | Kitabah | Menulis ayat kemudian dihafalkan, uji kemampuan privat diberi tugas diluar kegiatan belajar |
| 4 | Jama’ | Menghafal bersama dipimpin guru, diulang-ulang tanpa evaluasi kemampuan |
| 5 | Talaqqi | Belajar privat tanpa mengutamakan lembaga menghafal langsung uji kemampuan |
| 6 | Jibril | Siswa mengikuti bacaan guru dan disertai penjelasan makna ayat, uji kemampuan privat atau berkelompok |
| 7 | Isyarat | Pemberian materi hafalan diikuti gerakan tangan, mimic dan sebagainya, uji kemampuan privat dan diberi tugas diluar jam belajar |
| 8 | Takrir | Mengulang-ngulang materi secara bersamaan sehingga masuk dalam memori hafalan, uji privat dan kelompok diberi tugas diluar jam belajar |
| 9 | Muraja’ah | Mengulang hafalan dengan menyetorkannya kepada ustad atau guru |

Diluar dari metode-metode menghafal al-Qur’an yang peneliti sajikan sesungguhnya masih banyak lagi metode mnghafal al-Qur’an yang dapat di eksplor berdasarkan kebutuhan dan aspek penunjangnya. Namun demikiansecara umu metode-metode tersebut di atas vukup popular dan sering digunakan dalam pembelajaran tahfidz khususnya dilembaga-lembag pendidikan formal seperti MI dan MTS.

Dengan keterbatasan waktu dan aspek penunjang penelitian ini, peneliti hanya mengulas dan meneliti metode muraja’ah sebagai obyek penelitian. hal ini didasari pada banyaknya penggunaan metode ini di lembaga-lembaga pendidikan, namun tingkat keberhasilannya belum menunjukan signifikansi yang kuat.

1. **Metode Muraja’ah**

Dari sekian banyak metode yang di gunakan dalam pembelajaran tahfidz, tentunya memiliki kelebihan dan kekurang masing-masing, tidak ada metode ideal dalam pembelajaran tahfidz untuk semua golongan dan semua tempat. keterampilan seorang guru atau ustad dalam memilih metode sesuai kondisi siswa dan lingkungan menjadi kunci suksesnya program tahfidz.

Metode yang cukup masyhur dikalangan pendidik yang menerapkan program tahfidz salah satunya adalah metode muraja’ah. metode ini menjadi obyek penelitian peneliti di MTs Daarul Muqimien Tangerang. Sebagai suatu tehnik atau cara dalam mempelajari al-Qur’an dengan cara menghafalnya, metode muraja’ah dalam Muroja’ah artinya mengulang kembali pelajaran yang telah lewat. Muraja’ah metode yang dilakukan dengan mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan kehadapan guru atau kyai yang semula telah dihafal dengan baik dan lancar, kadang kala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadangmenjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu metode muraja’ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kehadapan guru atau kyai.[[59]](#footnote-59) Jadi metode ini merupakan solusi dalam membantu kita mengingat dan menjaga hafalan yang telah dikuasai agar tetap terjaga dan tidak hilang.Dalam prakteknya metode muraja’ah atau mengulang ada empat acara yaitu :

1. Mengulang dalam Hati

Mengulang dalam hati, dilakukan untuk menggabungkan antara pikiran dan hati, agar ingatan atau hafalan dapat tersimpan dalam hati. tehnik ini merupakan cara yang biasa dilakukan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. dengan metode ini pula, seorang hufadzah akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai.

1. Mengulang dengan Mengucapkan.

Mengulang dengan mengucapkan, memiliki dua kelbihan yang tidak didapat dengan mengulang dengan hati, metode ini melatih lisan dan ucapan secara bersama-sama, sehingga calon tahfidz mendapat dua masukan informasi sekaligus. Metode ini sangat membantu calon Hafidz dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan.

Metode ini memberikan motivasi dan kemudahan dalam menghafal dan dapat secara langsung melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi kesalahan.[[60]](#footnote-60) Jadi fungsi mengucapkan secara *jahr* atau keras yaitu agar orang lain yang mendengarkan hafalan kita ikut berpartisifasi dalam meluruskan dan membenarkan bacaan yang salah.

1. Muraja’ah dengan Melihat Mushaf (*bin nazr*)

Nuraja’ah dengan melihat mushaf atau al-Qur’an tidak memerlukan konsentrasi yang tinggi, dimana siswa dapat mengukur dan melihat kesalahan atau kebenaran bacaannya tanpa bantuan orang lain. metode ini dilakukan dengan cara membaca al-Qur’an dengan sebanyak-banyaknya.Keuntungan lain dari metode ini, mampu memfungsikan otak dalam melihat lapadz-lapadz dalam al-Qur’an lebih detail, selain itu kemampuan lidah dalam melafalkan bacaan lebih terukur dan memberikan spontanitas dalam melafalkannya.

1. Muraja’ah dengan Tanpa Melihat (*bil ghoib*)

Dengan tehnik ini santri atau siswa dipaksa untuk mengerahkan segenap kemampuan dalam mengingat bacaan-bacaan tanpa melihat. biasanya metode ini dilakukan sepekan sekali yang jugadisebut sebagai evaluasi terhadap kemampuan. Tehnik ini dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar sholat, atau bersama dengan teman.[[61]](#footnote-61) Keuntungan muraja’ah bil ghoib ini yakni dapat melatih kebiasaan pendengarn kita tanpa, karena jika terus melihat bacaan akan sulit berusaha untuk mengingat bacan-bacaan tersebut.

Mengulang atau muraja’ah materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama, alau kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini walau tidak sesulit menghafal materi baru.[[62]](#footnote-62) Penambahan bacaan atau materi baru tidak lantas berhenti dalam mengulang bacaan yang terdahulu, tetapi dengan menambahkan jumlah hafalan tersebut, materi yang telah dikuasai dapat diulang dengan tempo dan durasi lebih pendek dari materi baru.

Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain atau guru akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih kuat dari mengulang hafalan sendiri dengan perbandingan lima kali lipat bahkan lebih.[[63]](#footnote-63) mengulang-ngulang hafalan dapat dilakukan sendiri maupaun bersama-sama, mengulang bersama-sama seperti tadarusan yang umum dilakukan siswa sebelum jam belajar, sangat membantu siswa yang pandai akan lebih kuat ingatannya siswa yang belum lancar hafalan akan terbentu denga kebersamaan bacaan tersebut.

Fungsi yang paling besar dari mengulang-ngulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. Adapun dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan seperti halnya mengulang saat shalat, mengulang saat bangun tidur, atau mengulang saat pikiran rileks atau saat menunggu sesuatu. Kebiasaan mengulang kapan saja dan dimana saja akan memperkuat ingatan dan menjaga dari kelupaan, inilah fungsi utama dari metode muraja’ah.

Setelah diulas mengenai pengertian dan fungsi serta cara pelaksanaan metode murajaah dalam pembelajaran tahfidz, selanjutnya peneliti ulas bagaimana proses atau langkah-langkah pelaksanaan metode muraja’ah ini. Langkah-langkah pelaksanaan atau penerapan metode muraja’ah terdiri dari tiga tahapan yang meliputi dari :

1. Persiapan (*Isti’dad*)

Pada tahap ini siswa atau santri sudah memiliki niat yang kuat dalam belajar tahfidz, karena niat yang kuat sebagai dasar adanya keinginan dan kesungguhan, siswa setiap harinya secara rutin menghafalkan minimal satu halaman dengan tepat dan benar dan memilih wakyu yang luas dan rileks seperti:

1. Lakukan hafalan ringan sebelum tidur, dengan membaca berulang-ulang dengan melihat dan tanpa melihat.
2. Ulangi hafalan tersebut saat bangun tidur dengan lebih banyak tidak meihat atau hanya melirik bacaan untuk eyakinkan kebenaran hafalan.
3. Ulangi terus-menuerus satu halaman tersebut sampai benar-benar hafal diluar kepala.
4. Pengesahan (*Tashih*)

Setelah merasa yakin akan kemampuan hafalan satu halaman tersebut, selanjutnya siswa dpat melanjutkan dengan tahsin atau pengesahan melalui setoran hafalan kepada Ustad/Guru. Siswa harus benar-benar memperhatikan pembenaran atas kesalahan lapadz maupun mahroj dan tajwid dengan dibuktikan melali:

1. Memberi tanda kesalahan dan mencatatnya pada kalimat yang dianggap sering lupa dan salah, serta memberikan prioritas hafalan pada kalimat yang lupa/salah tersebut.
2. Mengulang-ngulang kesalahan tersebutt dihadapan ustad sampai benar-benar tepat dan mendapat pembenaran dari ustadz
3. Tidak melanjutkan kemateri hafalan baru sebelum materi yang dihafal benar-benar telah dikuasai dan mendapatkan pengesahan dari Ustadz.
4. Pengulangan

Setelah siswa melakukan setoran dan pengesahan oleh ustadz, siswa masih harus mengulang-ngulang hafalan tersebut sampai benar-benar yakin kalua materi hafalan tersebut telah dikuasai dan mendapat ijin ustadz untuk melanjutkan kemateri selanjutnya.[[64]](#footnote-64)

Pada prinsipnya pelaksanaan metode murajaah ini dapat disimpulkan dalam tiga proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru membaca, siswa mendengarkan dan sebaliknya.
2. Guru membaca dan santri hanya mendengarkannya
3. Santri membaca dan guru mendengarkan.[[65]](#footnote-65)

Pada akhirnya semua proses pembelajaran tahfidz dengan metode muraja’ah ini merupakan suatu bentuk ibadah yang memiliki banyak nilai kebaikan, maka keikhlasan dan niat untuk ibadah menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran tahfidz ini, karena sesungguhnya amal perbuatan itu sangat dipengaruhi oleh niat pelaksananya.

Berdasarkan paparan dan pendapat ahli tentang metode muraja’ah maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode muraja’ah adalah cara atau langkah-langkah strategis yang digunakan dalam bentuk pengulangan-pengulangan bacaan secara *jahr* atau *shir* tanpa melihat tulisan atau lapadz dengan tahapan meliputi dari *Isti’dad, Tashih dan muraja’ah.*

Selain metode yang diterapkan untuk memudahkan siswa dalam menghafal al-Qur’an juga perlu ditunjang metode yang dapat menunjang dan menggerakan siswa. Metode ini menjadi penting dimiliki Guru dalam meningkatkan efektifitas pengajaran, sekaligus untuk memberi motivasi dan semangat belajar siswa dalam upaya menggerakan mengerakan siswa untuk menghafal Al-Qur’an yakni antara lain:

1. Mengikatnya dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sebagai teladan.

Sesungguhnya dengan mengikat siswa dengan kepribadian nabi Muhammad SAW. Dan berupaya meneladaninya serta menanamakan kecintaan kepadanya di dalam hatinya termasuk media paling penting yang bisa mendorong seorang siswa untuk berbuat dan mengerahkan segala upayanya. Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan baik dalam ucapan dan perbuatan bahkan diamnya, menjadi rujukan umat muslim dalam bertindak dan berbuat.

1. Pujian

Pujian memberikan pengaruh yang efektif didalam jiwa. Ia bisa menghidupkan persaan-persaan mati yang tertidur, meninggalakan kesan yang baik, menanamkan kecintaan dalam hati, dan membangkitkan kesadaran diri, ia juga mendorong seorang yang dipuji itu pada suatu perbuatan dengan penuh keseriusan dan rasa santai pada saaat bersamaan.[[66]](#footnote-66)

1. Kompetisi

Kompetisi bisa menggerakan siswa potensi-potensi siswa yang tersembunyi yang tidak bisa di ketahui pada waktu-waktu biasa. Potensi-potensi dalam diri siswa itu muncul ketika diletakkan dalam kompetisi yang intens dengan orang lain.

1. Pemecahan problem

Masa-masa kemalasan dan keengganan terkadang datang kepada seorang siswa yang rajin. Hal itu mungkin karena masalah yang meninmpanya. Sehingga, setiap masalah yang terjadi harus harus di pecahkan agar ia bisa tetap kembali kepada aktifitasnya tersebut.

1. Pemenuhan kecenderungan dan perwujudan keinginan

Terkadang seorang siswa mengerahkan upaya yang besar, mewujudkan suatu yang besar dalam pandangannya, dan merasa ia telah memberikan sesuatu yang bernilai kepada keluarga dan gurunya ketika ia memenuhi keinginan-keinginan mereka seperti hafalan dan keunggulan, sehingga ia menunggu mereka memberikan kompensasi sesuatu yang sama dengan memenuhi kecenderungan-kecenderunganya serta mewujudkan keinginannya.[[67]](#footnote-67)

1. **Disiplin Belajar**
2. **Pengertian Disiplin Belajar**

Disiplin dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan tata tertib, kepatuhan kepada peraturan.[[68]](#footnote-68) Disiplin belajar terdiri dari dua kata yakni. disiplin dan belajar. Berikut pengertian tentang disiplin. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.[[69]](#footnote-69)

Menurut Maman Rahman dan Tu’u disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kebutuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tatatertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya.[[70]](#footnote-70)

Dari pengertian tersebut berdasrkan arti bahasa dan pendapat ahli bahwa disiplin merupakan kesadaran diri dalam mengatur sikap dan perbuatan dalam mengikuti tatatertib yang telah dibuat atau disepakti. dengan kata lain disiplin merupakan bentuk kesadaran diri yang lahir yang sangat disadari untuk dilaksanakan, bukan karena keterpaksaan ataupun rasa takut terhadap panismen yang melekat pada aturan ataupun karena takut terhadap orang yang membuat aturan.

Fenomena yang ada saat ini disiplin yang ada seperti disiplin belajar siswa disiplin berkendaraan dan disiplin antri seringkali dilakukan karena faktor takut terhadap sanksi yang ada atau takut pada penegak disiplin itu sendiri, dan ketika keduanya tidak ada maka disiplin tersebut tidak lagi dipatuhi. Seorang pengendara sepeda motor yang ditanya “kenapa mematuhi rambu lalu lintas”? jawabnya “ada petugas yang jaga”. kalimat tersebut mengandung isyarat bahwa jika tidak ada petugas jaga maka dia akan melakukan pelanggaran berlalu lintas.

Disiplin sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Sikap disiplin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, hal ini sejalan dengan pendapat Aneahira yang menatakan bahwa dalam dunia pendidikan kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar siswa.[[71]](#footnote-71)

Disiplin belajar menjadi salah satu indikator dari hasil belajar, karena dengan kedisiplinan yang tinggi semua aktivitas belajar dapat diikuti, dengan mengikuti seluruh aktivitas belajar penerimaan informasi dari guru tersampaikan dan terserap. Selain itu disiplin belajar menunjukan kepatuhan dan ketaatannya terhadap aturan dan tata tertib sekolah, sehingga dengan dilaksanakan semua aturan dan tat tertib tersebut secara otomatis akan mendapatkan penilaian positif dari seorang guru. namun sebaliknya disiplin yang rendah berdampak pada rendahnya penerimaan informasi (ilmu) dari guru dan penilaian negative guru yang dapat mengurangi penilaian positif guru berdampak pada rendahnya penilaian guru yang diterima, sehingga sulit bagi siswa yang tidak disiplin belajar mendapatkan nilai atau hasil yang baik.

Adapaun pengertian belajar, telah peneliti ulas pada sub bahasan “hasil belajar” namun untuk lebih menguatkan pemahaman tentang belajar mengutip pendapat dari Skiner yang dikutip oleh Barlow dalam bukunya *Educational Psycology*: The Teaching-Learning Proces, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.[[72]](#footnote-72)

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan sikap patuh siswa terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam belajar yang ditunjukan dengan perbuatan yang mematuhi tata tertib yang berlaku ditempat ia berada untuk beradaptasi memperoleh perubahan wawasan dan tingkah laku dari pengalaman disiplin.

1. **Indikator Disiplin Belajar yang Baik**

Disiplin merupakan bentuk kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan, dalam prakteknya sangat banyak bentuk-bentuk disiplin. Namun pada pembahasan kali ini bentuk disiplin yang akan dibahas adalah disiplin dalam belajar atau yang biasa disebut disiplin belajar. sebagaimana pemahaman tentang disiplin belajar itu sendiri, maka bentuk disiplin belajar pada pembahasan ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto, disiplin belajar ditunjukan dengan tiga prilaku yaitu perilaku kedisiplinan dalam kelas, perilaku kedisplinan di luar kelas, dilingkungan sekolah dan kedisiplinan dirumah.[[73]](#footnote-73)

Dalam kegiatan sehari-hari masih banyak siswa yang masih rendah dalam disiplin belajar, prilaku-prilaku buruk dalam belajar tersebut diantaranya:

1. Belajar pada akhir semester
2. Belajar tidak teratur
3. Menyia-nyiakan kesempatan belajar
4. Bersekolah hanya untuk bergengsi
5. Datang terlambat
6. Bergaya jantan seperti merokok
7. Menggurui teman
8. Bergaya minta “belas kasihan tanpa belajar.[[74]](#footnote-74)

Prilaku buruk siswa seperti contoh diatas, merupakan gambaran umum yang banyak kita temui saat siswa belajar. Rendahnya disiplin belajar siswa memberikan dampak pada rendahnya hasil belajar mereka, sehingga kenyataan ini harus dapat dicarikan jalan terbaik dalam mengatasi rendahnya disiplin belajar.

Disiplin yang baik di dasari dari kesadaran yang tinggi, keinginan yang kuat serta tahu manfaat dan keuntungan hidup disiplin dan ruginya hidup tidak disiplin, untuk itu perlu ada pendekatan-pendekatan personal dan pendekatan edukatif dalam menumbuhkan kesadaran hidup disiplin. Kedisiplinan memiliki unsur unsur sebagai berikut:

1. Mengikuti atau mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
2. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. dapat juga muncul karena sakit, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar diri.
3. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan tingkah laku.
5. Peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.[[75]](#footnote-75)
6. **Disiplin dalam Pembelajaran Tahfidz.**

Disiplin pembelajaran tahfidz jauh lebih tinggi dari pembelajaran-pembelajaran lainnya, karena pembelajaran tahfidz sangat bergantung pada kesadaran siswa untuk tetap konsisten dan kontinuitas dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz. Pembelajaran tahfidz menuntut kesadaran tinggi dari siswa untuk melaksanakan aturan dan ketetapan pembelajaran tahfidz untuk waktu tiada batas.

Faktor guru dan pembimbing tahfidz tidak lagi menjadi peran utama dalam dalam menajga disiplin belajar siswa, karena ukuran pembelajaran tahfidz adalah pada hasil riil berupa kemampuan hafalan dan jumlah ayat atau surat yang telah dikuasai. Selain itu kemampuan tahfidz tidak bersifat permanen (tetap), kemampuan tahfidz bisa mengalami penurunan bahkan hilang karena kemampuan ini berkaitan dengan kekuatan ingatan seorang hafidz itu sendiri.

Banyaknya persyaratan dan aturan sebagai seorang hafidz yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan yakni menjadi hafidz yang baik diantaranya adanya persiapan seorang hafidz itu sendiri diantaranya:

1. Tekad yang kuat

Menghafal al-Qur’an merupakan tugas yang sangat agung dan besar, tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat.

1. Menentukan Tujuan

Untuk mencapai tujuan mulia ini yakni menjadi seorang hafidz yang dapat menjaga kemuliaan al-Qur’an melalui kekuatan ingatannya harus terpenuhinya tiga hal dalam menghafal al-Qur’an:

1. Jangan pernah mengeluh bahwa kita tidak akan dapat menghafal al-Qur’an
2. Jadikan seseorang sebagai tauladan bagi kita, dalam hal menghafal al-Qur’an.
3. Catatlah segala yang terjadi jika kita telah menghafal al-Qur’an
4. Pentingnya Tempat Reperesentatif

Tempat repersentatif yang dimaksud adalah tempat yang dapat memberikan rasa nyaman, tenang, sehingga dapat menunjang siswa dalam mengingat-ngingat lapadz yang diucapkan agar masuk kedalam ingatan dan teringat tanpa melihat lapadz tersebut.

1. Memilih Waktu yang Tepat

Pemilihan waktu yang tepat menjadi faktor yang dapat mempermudah seorang hafidz dalam menghafal. Adapun waktu-waktu yang menurut bahirul adalah :

1. Sepertiga malam
2. Ketika hati sedang bersemangat
3. Waktu-waktu senggang.[[76]](#footnote-76)
4. Pentingnya berdo’a

Sebagai mahluk yang hanya dapat berikhtiar dengan berbagai usaha tidak akan pernah dapat menentukan hasil dari usaha tersebut, karena hasil merupakan ketetapan Allah SAW.

1. Motivasi yang kuat dan keingin untuk menghafal al-Qur’an[[77]](#footnote-77)

Selain persiapan diatas, tidak kalah pentingnya adalah syarat-syarat seorang menjadi hafidz diantaranya:

1. Dapat mengosongkan pikiran dari yang mengganggu konsentrasi.
2. Membersihkan diri dari hal-hal yang menggangu proses belajar.
3. Niat yang ikhlas
4. Memiliki keteguhan dan kesabaran
5. Istiqomah
6. Menjaukan diri dari maksiat
7. Mampu membaca dengan baik.

Sebagai seorang hafidz, yang bertugas menjaga kemurniaan ayat-ayat al-Qur’an melalui kekuatan ingatannya, etika dalam bersikap dan berperilaku harus sangat dijaga, karena perilaku yang baik merupakan isi dari al-Qur’an itu sendiri. Adapun etika seorang dalam menghafal al-Qur’an diantaranya:

1. Harus bertingkah laku terpuji, yakni berakhlak al-Qur’an.
2. Melepaskan jiwa dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang yang ahli keduniaan.
3. Khusyu, *sakinah* dan *waqar*.
4. Memperbanyak sholat malam.
5. Meperbanyak memperbanyak membaca al-Qur’an.[[78]](#footnote-78)

Dari penjelasan dan paraparan diatas, mengenai syarat dan aturan seseorang penghafal al-Qur’an begitu berat, namun demikian ini seimbang dengan ganjaran yang akan Allah SWT berikan kepadanya. sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat al-Isra ayat 19:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

“Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik” Q.S. Al-Isra, (17: (19).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar tahfidz adalah sikap patuh siswa terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam belajar yang ditunjukan dengan perbuatan yang mematuhi tata tertib yang berlaku ditempat ia berada untuk memudahkan dalam mengingat ayat-ayat al-Qur’an diluar kepala dengan memiliki persiapan yang matang dan terpenuhinya syarat sebagai seorang hafidz

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan library risert dan melalui bantuan mesin pencari “google” peneliti melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu atau pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan judul yang peneliti ajukan “Pengaruh Metode Muraja'ah dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Tahfidz Siswa MTs. Daarul Muqimien Kabupaten Tangerang”. Berikut penelitian yang relevan yang dapat peneliti temukan diantaranya:

1. Tesis, Shofwan al-Jauhari , “*Problematika pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Program Khusus (PK) di Madrasah Tsanawiyah Mu’allimat Cukir Jombang “*tesis tersebut membahas problem yang terjadi dalam pembelajaran menghafal Al-Qur’an sekaligus kiat-kiat apa yang ditempuh oleh Madrasah Tsanawiyah Perguruan Mu’allimat dalam mengatasi peoblem tersebut. [[79]](#footnote-79)
2. Tesis Mustofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Siswa* (studi kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya). Terdapat pengaruh yang positif dan sgnifikan antara menghafal Al-Qura’an dengan prestasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukan dari r hasil perhitungan sebesar 0,681 lebih besar dari pada tabel r, baik dari pada taraf signifikasi 5%(0,514) maupun 1%(0,641).
3. Tesis, Kholisul Muhlis, “*Metode Pembelajaran Al-Qur’an di MTs Bustanul Huffadz Assa’idiyah Sampang Madura “.* Tesis ini hanya memberikan ulasan umum tentang cara menghafal Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Huffadz.[[80]](#footnote-80)
4. Tesis, Iqlima Zahari ,” *Pembelajaran Thfidzul Al-Qur’an (Studi kasus di Ma’had ‘Umar bin Khattab Surabaya)”* . Tesis ini hanya memberikan ulasan umum tentang bagaimana cara menghafal dan belum meneliti lebih lanjut tentang pemecahan masalahnya.[[81]](#footnote-81)
5. Tesis, Siti Fatimah,*” Pengaruh Kompetensi Kepribadian & Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Siswa.”* Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI sebagai faktor eksternal mempunyai pengaruh dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Hal ini berarti jika kompetensi kepribadian guru menunjukkan ke arah terjadinya perubahan positif akan diikuti oleh peningkatan dalam proses pembelajaran untuk kedisiplinan belajar siswa.adanya hubungan yang signifikan antara variabel ini dimungkinkan karena dunia sekolah pada umumnya merupakan suatu wahana yang membri akses pada siswa untuk berkompetisi.[[82]](#footnote-82)
6. Tesis , Asyhari Abta, “ *Motivasi dan Metode Siswa-siswi MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Dalam Menghafal Al-Qur’an”* menurut beliau, siswa-siswi yang mengikuti program menghafal Al-Qur’an mampu melakukan kegiatan belajar dengan mendatangkan hasil sebaik baiknya, mampu melakukan kegiatan belajar secara terus menerus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Mempunyai jiwa produtif dan mengembangkan dirinya dan situasi pekerjaannya. Terbukti bukan hasil kerja yang dicapai secara maksimal akan tetapi banyak prestasi yang disandang oleh siswa-siswi yang menghafal Al-Qur’an.[[83]](#footnote-83)
7. Jurnal, Mustofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur’an Terhadap Hasil Belajar*. Dari penelitian tersebut diketahui terdapat pengaruh yang positif dan sgnifikan antara menghafal Al-Qura’an dengan prestasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukan dari r hasil perhitungan sebesar 0,681 lebih besar dari pada tabel r, baik dari pada taraf signifikasi 5%(0,514) maupun 1%(0,641).[[84]](#footnote-84)
8. Jurnal. M.Hidayat Ginanjar, “Aktivitas Menghafal Al-Qur’an dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma’had Huda Islami, Tamansari Bogor)” Dari hasil penelitian teridentifikasi bahwa aktivitas menghafal al-Qur‟an berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan program pembelajaran tahfifz al-Qur‟an khususnya bagi mahasiswa, maka peneliti merekomendasikan beberapa masukan, antara lain; (1) para pembimbing tahfifz diharapkan semakin meningkatkan perhatiannya terhadap mahasiswa dalam menghafal dan mempelajari al-Qur‟an, (2) penyediaan akses belajar sebagai bentuk pelayanan harus ditingkatkan agar semangat mahasiswa semakin meningkan mengikuti kegiatan tahfidz, (3) pengaturan jadwal belajar yang proporsional dengan menyesuaikan pada tarap kemampuan mahasiswa. [[85]](#footnote-85)

Dari beberapa tinjuan pustaka, diketahui terdapat persamaan pada beberapa variabel yang diteliti dengan variabel yang peneliti ajukan, namun demikian masih terdapat perbedaan yang cukup signifikan diantaranya pada variabel terikat atau variabel Y, selain itu perbedaan yang mencolok adalah pada lokasi penelitian yang peneliti lakukan.

1. **Kerangka Berpikir**

Menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat muslim yang merupakan wasiat Rasullah Muhammad SAW sebelum wafat dan janji keselamatan dunia dan akhirat bagi yang berpegang teguh pada al-Qur’an menjadi dasar berkembangnya program pembelajaran tahfidz di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun informal, baik yang mengkhususkan pada tahfidz maupun pada tadarusannya.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal pada program pembelajaran tahfidz sangat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya; keinginan yang kuat dari calon penghafal al-Qur’an (Hafidz), Guru atau pembimbing yang kompeten dibidangnya, peran serta orang tua, lingkungan yang mendukung serta metode yang tepat.

Metode sebagai cara dalam mencapai tujuan yakni menjadi seorang hafidz sangat memberikan sumbangan bagi keberhasilan program, karena metode di buat, dirancang untuk memberikan kemudahan oleh penggunanya dalam hal ini guru atau pembimbing tahfidz. Banyaknya metode pembelajaran tahfidz menjadi khasanah ilmu pengetahuan yang memberi kemudahan dalam mencapai tujuan. Kompetensi guru atau pembimbing menjadi ukuran dalam pemilihan metode yang tepat bagi siswanya. Kesalahan memilih metode pembelajaran tahfidz dapat menghambat atau memperlambat keberhasilan siswa.

Sulitnya dan beratnya tugas seseorang dalam belajar tahfidz karena banyaknya tahapan, persyaratan dan aturan yang harus dipatuhi secara konsisten dan kontinue, menjadikan disiplin belajar tahfidz memiliki porsi yang cukup besar dalam andil mencapai kesuksesan pada pembelajaran ini. Disiplin belajar tahfidz sangat dipengaruhi dari siswa atau orang yang belajar itu sendiri, oleh karena itu sebelum memilih atau mempunyai keinginan belajar tahfidz hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi untuk disiplin. Pembelajaran tahfidz tidak bisa dipaksakan kepada orang yang tidak memiliki niat kuat dalam belajar, motivasi belajar harus lebih kuat dari dalam diri ketimbang dari luar diri (eksternal), karena pengaruh atau motivasi dari luar diri dapat berkurang bahkan hilang diluar kuasa dari seseorang yang belajar tahfidz.

Belajar tahfidz al-Qur’an tidak dibatasi pada saat proses pencapaian hafalan sejumlah 30 juz di luar kepala, namun mempelajari tahfidz al-Qur’an untuk menjadi seorang hafidz akan berlangsung seumur hidup baik selama proses menghafal dan sesudah menguasai hafalan, karena antara mendapatkan hafalan dengan menjaga hafalan memiliki nilai yang sama beratnya, disamping adab dan etika seorang hafidz yang terus dijaga dan dipelihara baik ucapan maupun tingkah laku.

Berdasarkan kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian ini, maka konstelasi penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan melakukan beberapa uji coba terhadap obyek dengan membuat kelas eksperimen dan kelas kontrol. berikut ditampilkan konsep penelitian ini dengan skema penelitian dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2

Skema Anova Dua Arah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Metode Muraja’ah  Disiplin Belajar | Pembelajaran  (A1) | Pembelajaran  (A2) | ∑ |
| Disiplin Belajar Tinggi (B1) | A1B1 | A2B1 | B1 |
| Disiplin Belajar Rendah (B2) | A1B2 | A2B2 | B2 |
| ∑ | A1 | A2 | Total |

1. **Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori melalui pendapat ahli dan paparan konsep penelitian, maka dapat peneliti ambil hipotesis sementara atau diduga kuat “Terdapat pengaruh metode muraja’ah dan disiplin belajar terhadap hasil belajar tahfidz siswa MTs Daarul Muqiemin Kabupaten Tangerang.”

1. Daryanto, *Kamus Bahasa Indoensia*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 258, [↑](#footnote-ref-1)
2. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet Ke 4, h. 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Sudirman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 23 [↑](#footnote-ref-3)
4. Eneng Musliha, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2914), h. 62 [↑](#footnote-ref-4)
5. Syaiful *Bahri* Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 21 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*., h. 22 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ngalim* Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 84 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*., h. 87 [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo PErsada, 2012), h. 117 [↑](#footnote-ref-9)
10. . Ainurrahman, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung Alfabeta, 2012). h. 49 [↑](#footnote-ref-10)
11. E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung; Yrama Widya, 2014), h.24 [↑](#footnote-ref-11)
12. Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Dirjen Kemendiknas, 2003), h. 4 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*, h, 4 [↑](#footnote-ref-13)
14. Zainuddin Azzubaidi dan Ahmad bin Abdul Latif, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari,(*Beirut: Darul Kutb Al-Alamiyah, 2003), h. 272 [↑](#footnote-ref-14)
15. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Nasional, 2003), h. 9 [↑](#footnote-ref-15)
16. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*,(Surabaya: Menara Kudus, 2005) h. 256 [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhammad Fu’ad Abdul Baqi. *Kumpulan Hadist Shahih Bukhori Muslim*, (Semarang, Lentera Hati, 2011), h. 296 [↑](#footnote-ref-17)
18. Oemar Hamalik, *Prestasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 30 [↑](#footnote-ref-18)
19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2014), h. 2 [↑](#footnote-ref-19)
20. Purwanto, *Penilaian Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 42 [↑](#footnote-ref-20)
21. Burhan Nurgianto, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), h. 42 [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhaimin Zen, *Tahfidz al-Qur’an Metode Lauhun*, (Jakarta: Transfustaka, 2013), h. 1 [↑](#footnote-ref-22)
23. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Menara Kudus, 2002), h. 105 [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat* *Sukses Menjadi Hafizh Qur’an Da’iyahm*, (Jakarta: Mizan, 2010), h. 49 [↑](#footnote-ref-24)
25. Rosihan Anwar, *Ulumul* *Qur’an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), h. 31 [↑](#footnote-ref-25)
26. Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur’an,* (Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 19 [↑](#footnote-ref-26)
27. Muhammad Nur Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur’an*, (Semarang: Effar Offset Semarang, 2001), h. 99 [↑](#footnote-ref-27)
28. Farid Wadji, *Tahfidz al-Qur’an dalam Kajian Ulumul Qur’an (Studi Atas Berbagai Metode tahfidz)* Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010) h. 18 [↑](#footnote-ref-28)
29. Bunyamin Yusuf Surur, *Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur’an di Indoensia dan Saudi Arabia,* Tesis UIN Sunan Kali Jaga, (Yogyakarta: Program Pascasarjana, UIN Sunan Kali Jaga, 1994), h. 67 [↑](#footnote-ref-29)
30. Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 19 [↑](#footnote-ref-30)
31. Syamsudin al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Bairut: Musasah Manahil al-Irfan, t.t) juz, 17 h. 123 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ablah Jawwad al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal Al-Qur’an,* terjemah. M. Ali Saefuddin, (Jakarta: Hikmah, 2006), h. 168 [↑](#footnote-ref-32)
33. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet-Ke 4, h. 3 [↑](#footnote-ref-33)
34. Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 63 [↑](#footnote-ref-34)
35. Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (solo: Harapan Masa, 1988), h. 96 [↑](#footnote-ref-35)
36. Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 98-99 [↑](#footnote-ref-36)
37. Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 92 [↑](#footnote-ref-37)
38. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 168 [↑](#footnote-ref-38)
39. Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Diva Press, 20012), h. 41 [↑](#footnote-ref-39)
40. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 262 [↑](#footnote-ref-40)
41. Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an...*, h. 24 [↑](#footnote-ref-41)
42. Abdu al-Rabb Nawabudin, *Metode* *Efektif* *Menghafal* *Al-Qur’an*..., h. 19 [↑](#footnote-ref-42)
43. Kementrian Agama RI *Al-Qur’an dan terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 455 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadit*s (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), h. 168-169 [↑](#footnote-ref-44)
45. Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur’an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 30 [↑](#footnote-ref-45)
46. Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur’an*..., h. 63 [↑](#footnote-ref-46)
47. *Al-Qur’an* dan *terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 284 [↑](#footnote-ref-47)
48. Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa* Menghafal *al-Qur’an*..., h. 41 [↑](#footnote-ref-48)
49. Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur’an*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), h. 58-60 [↑](#footnote-ref-49)
50. *Ahmad* Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an*..., hal. 106-116 [↑](#footnote-ref-50)
51. Sa’dullah, S.Q., *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an…,* hal. 58 [↑](#footnote-ref-51)
52. Daryanto, *Op.Cit*, h. 439 [↑](#footnote-ref-52)
53. Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet-Ke 14, h. 130 [↑](#footnote-ref-53)
54. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 98 [↑](#footnote-ref-54)
55. Rumayulis, Metode Bacaannya Lalu dihafalkan. Pendidikan Al-Qur’an (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 3 [↑](#footnote-ref-55)
56. Ahsih W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 22-24 [↑](#footnote-ref-56)
57. Abdurrab NAwabudin, *Tehnik Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991)h. 39 [↑](#footnote-ref-57)
58. Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur’an dan Petunjuk-petunjuknya.*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985) h. 2 [↑](#footnote-ref-58)
59. Muhammad Zein, *Op.Cit*, h. 250 [↑](#footnote-ref-59)
60. Zawawi, *P-M3 Al-Qur’an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal AlQur’an*, (Solo,: Tinta Medina, 2011), h. 100 [↑](#footnote-ref-60)
61. Aziz Abdul Rouf, *Op.Cit*, h. 125-126 [↑](#footnote-ref-61)
62. Zein, *Op.Cit*, h. 250 [↑](#footnote-ref-62)
63. Mahbub Junaedi, *Op.Cit,* h. 146 [↑](#footnote-ref-63)
64. Alawiyah Wahid, *Op.Cit*, h. 77 [↑](#footnote-ref-64)
65. Muhiyatul Huliyah, *Metode Menghafal al-Qur’an*, (Serang: Puslitpem LP2M IAIN SMH Banten, 2017), h. 31 [↑](#footnote-ref-65)
66. Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’a,* h. 177-178 [↑](#footnote-ref-66)
67. *Ibid*, hal. 184 [↑](#footnote-ref-67)
68. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet-Ke 3, h. 258 [↑](#footnote-ref-68)
69. Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 17 [↑](#footnote-ref-69)
70. Maman dan Tukus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Sisw*a, (Jakarta: Gramedia Widyasarana Indoensia, 2010), h. 10 [↑](#footnote-ref-70)
71. Anneahira, *Psikologi Belajar* (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 27 [↑](#footnote-ref-71)
72. Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet-Ke 5), h. 88 [↑](#footnote-ref-72)
73. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 24 [↑](#footnote-ref-73)
74. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 246 [↑](#footnote-ref-74)
75. Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35 [↑](#footnote-ref-75)
76. Bahirul Amalia Harry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur’an*, (Jogjakarta: Pro-UMedia 2012), h. 38-39 [↑](#footnote-ref-76)
77. Yayah Ibn Abdur Razzaq, Al-Ghaustsani, Terjemah: Ahamad Yunus Naidi, *Metode Sistimatis Menghafal Al-Qur’an*, (Surabaya: CV Cipta Karya, 2010) h. 78 [↑](#footnote-ref-77)
78. Ahsin W. al-Hafidz, *Op.Cit*, h. 48-49 [↑](#footnote-ref-78)
79. Shofwan al-Jauhari ,Tesis, “*Problematika pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Program Khusus (PK) di Madrasah Tsanawiyah Mu’allimat Cukir Jombang,* STAI Al-Amin Jombang 2001 [↑](#footnote-ref-79)
80. Kholisul Muhlis, “*Metode Pembelajaran Al-Qur’an di MTs Bustanul Huffadz Assa’idiyah Sampang Madura,* STAIN Sunan Gunung Djati, Cirebon, 2009 [↑](#footnote-ref-80)
81. Siti Fatimah,Tesis, *” Pengaruh Kompetensi Kepribadian & Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Siswa.”* Unismuh, Makasar, 2008 [↑](#footnote-ref-81)
82. Asyhari Abta, Tesis “ *Motivasi dan Metode Siswa-siswi MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Dalam Menghafal Al-Qur’an”* Unisma Tangerang 2015 [↑](#footnote-ref-82)
83. Asyhari Abta, Tesis “ *Motivasi dan Metode Siswa-siswi MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Dalam Menghafal Al-Qur’an”* Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014 [↑](#footnote-ref-83)
84. Mustofa Kamal, Jurnal *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur’an Terhadap Hasil Belajar,* Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2010 [↑](#footnote-ref-84)
85. M.Hidayat Ginanjar, Jurnal., “*Aktivitas Menghafal Al-Qur’an dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma’had Huda Islami, Tamansari Bogor), STAI Al-Hidayah Bogor, 2011 [↑](#footnote-ref-85)